

OPTIMALISASI GJDJ (GERAKAN JAMA'AH DAKWAH JAMA'AH) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN STUDI KASUS PADA KELOMPOK TAKLIM IBU-IBU AISYIYAH DI ADIPURO

Nani Marfu'ah, S.Pd^{1*}

¹Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Magelang

*Email: nani23marfuah@gmail.com

Abstrak (Times New Roman 11, spasi 1)

Keywords:

Nilai; keislaman;
taklim; GJDJ.

Agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadikan semua ummat memiliki kewajiban dalam menyebarkanluaskannya. Upaya penyebarluasan ini dilakukan pula oleh ibu-ibu Asiyiyah di Adipuro, Berawal dari Kegelisahan tidak tersampainya nilai islam pada para anggota menjadikan pimpinan Ranting berupaya dengan menggunakan program GJDJ sebagai upaya mengoptimalkan dakwah. Penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan jenis kualitatif dengan cara mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasikan kegiatan pada ranting, dan didapati hasil bahwa GJDJ dalam bentuk taklim senin sore ini ternyata menjadi satu solusi terbaik karena selain memudahkan dalam mengontrol anggota, taklim ini juga memudahkan anggota untuk memahami setiap nilai yang disampaikan dengan seksama, kegiatan yang dilakukan rutin mingguan menjadikan anggota yang mayoritas lansia lebih mudah untuk mengingat setiap hafalan atau kajian-kajian yang disampaikan

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah melalui Nabi-Nya yaitu Muhammad tentu menjadi agama yang diridhai dan rahmat bagi seluruh alam. Sebagai rahmat bagi seluruh alam tentu menjadikan Islam sebagai agama yang harus didakwahkan di semua kalangan dan penjuru dunia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah Muhammad SAW yang sudah dengan gigih mendakwahkan agama Islam hingga hari ini kita dapat menjadi saksi tersebarunya Islam di seluruh penjuru dunia

Upaya penyebarluasan agama atau yang dikenal dengan istilah Dakw'ah ini memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, Da'I atau orang yang menyerukan agama, Mad'u yaitu orang yang diseru dan Madah yaitu materi yang

disampaikan dalam berda'wah. Dalam berda'wah tentu mengharapkan setiap nilai tidak hanya tersampaikan kepada mad'u tetapi setiap nilai nilai yang diajarkan mampu dikenal, dihayati, dipahami dan diamankan dengan baik oleh setiap orang yang mendapat seruannya.

Sukses tidaknya suatu da'wah dapat dipertimbangkan dengan melihat mad'u atau orang yang kita seru, pada dasarnya semua ummat mendapatkan hak untuk mendapat setiap ilmu. Di Magelang khususnya di kecamatan Kaliangkrik desa Adipuro upaya penyebaran nilai-nilai Islam berjalan dengan sangat baik, bagi kalangan anak-anak dan remaja di daerah ini sudah berdiri sekolah dasar, madrasah dan pendidikan non-formal seperti pesantren dan taman pendidikan Al-Qur'an.

Upaya penyebaran nilai-nilai ini tidak hanya ditujukan kepada generasi muda, namun di daerah ini upaya berda'wah ini juga ditujukan pada kalangan lansia (lanjut usia), dengan pemahaman bahwa pada masa lanjut usia ini kita harus menyiapkan banyak bekal untuk menghadapi masa tua dan kehidupan setelah kematian. Upaya yang dilakukan sebagian orang dalam penyebaran nilai-nilai Islam pada kalangan lansia ini adalah melalui organisasi seperti Aisyiyah dengan menggunakan majelis taklim sebagai salah satu sarana non formal. Pada penelitian ini penulis berupaya untuk menganalisis optimalisasi GJDJ dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan melaksanakan studi kasus pada kelompok taklim ibu-ibu Aisyiyah di desa Adipuro, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan deskripsi dan analisis dari peristiwa atau pemikiran sebagian orang atau kelompok tertentu (1). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi agar mampu menghasilkan sebuah informasi yang dapat dipastikan kebenarannya.(2)

Dalam penelitian ini sumber datanya atau adalah dari seorang informan kunci (key informant) dengan tujuan agar dapat menjaga keaslian berita dan informasi, diantara informan tersebut adalah Pimpinan Ranting Aisyiyah Adipuro, dan informan tambahan yang digunakan dalam wawancara dan observasi adalah ketua kelompok setiap majelis taklim dan anggota majelis taklim. .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis taklim seringkali diartikan sebagai kelompok atau komunitas muslim yang digunakan sebagai sarana dalam melakukan pembelajaran agama islam. Majelis taklim yang merupakan satu lembaga non-formal ini digunakan dalam upaya dakwah terutama dengan mad'u

para lansia yang memang sudah bukan masanya mengenyam pengetahuan melalui pendidikan formal seperti sekolah atau pesantren. (3)

Suatu kelompok atau perkumpulan dapat dikatakan majelis apabila memenuhi beberapa kriteria berikut : berbentuk sebagai lembaga pengajaran islam non-formal, memiliki kegiatan yang berkala dan teratur, jumlah anggota yang relative banyak dan biasanya terdiri dari orang dewasa, terdapat figure sebagai panutan atau penanggungjawab setiap perkumpulan, bertujuan untuk membina agar setiap anggota menjadi pribadi beriman, berakhlak, berilmu dan bertaqwa kepada Allah.

Di daerah Adipuro sebenarnya sudah diterapkan penyebaran nilai-nilai Islam dengan menggunakan organisasi-organisasi sebagai wadah atau perkumpulan warga, sebagaimana yang sudah dilaksanakan oleh ibu-ibu yaitu dengan mengikuti satu organisasi yang bernama Aisyiyah. Pimpinan Aisyiyah Ranting Adipuro yang bergerak pada semua bidang kehidupan tidak melepaskan diri dari pentingnya memperhatikan bidang agama bagi para anggotanya, dalam upaya dakwahnya pimpinan ranting Adipuro sudah memiliki beberapa program diantaranya pengajian yang dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan satu kali bagi seluruh anggota dan satu bulan satu kali untuk pengurus yang dalam setiap pengajian sudah disampaikan materi-materi keislaman oleh orang yang bertugas pada pertemuan tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan bulanan rutin ini sebenarnya sudah berjalan dengan sangat baik, tetapi dengan jumlah anggota pada pengajian yang kurang lebih 80 anggota, tentu pengajian yang hanya dilakukan satu bulan satu kali belum menjadi program yang optimal terlebih dengan mayoritas anggota yang sudah masuk pada usia lanjut(lansia).

Dalam perjalanan dakwah Aisyiyah yang merupakan bagian dari ORTOM Muhammadiyah, akhirnya ranting Adipuro menemukan solusi untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai Islam pada setiap Anggotanya, yaitu hasil Muktaram

Muhammadiyah yang ke 46 di Yogyakarta tahun 2010 telah merumuskan 3 misi yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah yaitu :

1. Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan as Sunnah
2. Menyebarkan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahihah/maqbulah.
3. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dalam rangka operasionalisasi 3 misi tersebut, Muhammadiyah pada tahun 1974-1977 memperkenalkan sebuah program "Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah"(GJDJ). Program ini pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang berbasis ranting sebagai garda terdepan, gerakan ini merupakan strategi pengembangan masyarakat yang terpadu berdasarkan hasil pemikiran bahwa manusia dapat hidup harmonis, harmonis dengan lingkungan serta dimensi tauhid agar manusia menjalin hablumminallah dengan sebaik-baiknya.(4)

Dengan adanya program baru yang diperkenalkan menjadi angin segar bagi pimpinan ranting Aisyiyah Adipuro dalam menjalankan program pembinaan keislaman bagi anggotanya, pada akhirnya pimpinan ranting membagi anggota kedalam 10 kelompok yang terdiri dari 8-10 anggota dengan satu orang sebagai ketua atau penanggungjawab kelompok.

Nilai-nilai islam yang menjadi pondasi dalam beribadah tentu menjadi satu poin penting yang harus diketahui oleh semua anggota organisasi terlebih pada organisasi dengan basic keislaman seperti Aisyiyah, hal ini menjadikan upaya yang dilakukan dengan begitu banyak cara agar nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui tetapi juga diamalkan menjadi amal sehari-hari bagi tiap anggotanya.

Anggota ranting Aisyiyah yang mayoritas sudah mencapai usia lanjut membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar dapat mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi masa tua. Selain materi Aqidah yang harus dikuatkan

agar menjadi pondasi agama sebagai bekal ibadah dibutuhkan bekal ilmu fiqih yang akan membantu anggota dalam praktek ibadahnya. Diantara amal ibadah di usia lanjut yang bisa menjadi bekal bagi anggota diantaranya : (5)

1. Memperbanyak Do'a

Dicontohkan oleh Rosulullah bawah pada akhir hayat Rosul selalu memperbanyak bacaan do'a dan dzikir, bacaan yang diperbanyak Rosul yaitu bacaan "Subhanakallahumma Rabbana Wa Bihamdika allahummaghfirlii" di dalam ruku' dan sujudnya untuk memenuhi perintah Al-Qur'an.

2. Menggunakan waktu dengan baik

Dalam kata mutiara disebutkan bahwa waktu adalah emas, waktu adalah pedang dan dalam ayat al-Qur'an disebutkan juga bahwa Allah bersumpah atas nama waktu seperti dalam surat Adh-Dhuha, hal ini menunjukkan bahwa waktu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Seseorang yang dapat memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang baik dan diridhai Allah maka ia akan menjadi orang yang beruntung begitu juga sebaliknya ketika tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik maka kerugian dan penyesalan yang akan di dapat.

3. Memanfaatkan waktu dengan mencari bekal sebanyak-banyaknya

untuk kehidupan yang kekal nanti tentu menjadi satu aktifitas positif di usia lansia, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kesempatan sama, waktu yang sama dalam satu hari yaitu 24 jam, dan setiap waktu yang sudah kita lalui tidak dapat kita ulang untuk memperbaiki penyesalan-penyesalan kita sedangkan waktu akan terus berjalan dan kita tidak pernah tau sampai kapan dan usai berapa Allah memberikan jatah kehidupan bagi kita.

4. Selalu beramal kebaikan

Rosulullah menjadi suri tauladan terbaik dalam melaksanakan amal kebikan, baik dalam hubungan

mahdhah dan muamalah duniawiyah, dalam beramal tentu kita harus memperhatikan prinsip dan prakteknya amal yang kita lakukan diterima, seperti prinsip iman dan ikhlas yang harus kita pegang teguh dan murninya niat sebelum kita melaksanakan amal.

Rosulullah sudah memberikan gambaran melalui sabdanya bahwa ciri amal yang dicintai Allah adalah sebagai berikut, Rosulullah SAW bersabda :” Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang terus menerus walaupun itu sedikit.”(HR. Muslim no 783), dari hadist tersebut dapat menjadi pegangan bagi kita agar amal yang kita lakukan mampu menjadi salah satu amal yang dicintai Allah .

5. Memperbanyak membaca al-Qur’an
Semua manusia mengetahui bahwa ketika seseorang dapat melantunkan ayat al-Qur’an dengan baik dan benar maka Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda, dan disampaikan pula keutamaan-keutamaan membaca al-Qur’an diantaranya :
 - Menjadi syafa’at bagi para pembacanya
 - Menjadi penentram hati pembacanya
 - Menyembuhkan penyakit
 - Dikaruniakan cahaya pada hati pembacanya dan dipelihara dari kegelapan
 - Kedudukan yang tinggi di surge
 - Setiap huruf diberi pahala 10 kebaikan
 - Bagi orang yang sudah mahir membaca akan bersama para malaikat dan bagi yang masih terbata akan mendapatkan dua pahala.
6. Berakhlaq karimah
7. Membaca sayyidul istighfar pada siang hari maupun sore hari
Sayyidul istighfar menjadi salah satu do’a yang harus dibaca pada pagi dan sore, karena dzikir ini menjadikan seseorang akan selalu

meminta ampunan atas dosanya dan menjadikan seseorang lebih dekat dengan Rabbnya.

8. Membaca sholawat Nabi
Anjuran selanjutnya adalah banyak membaca sholawat Nabi, dengan memperbanyak bacaan sholawat tentu menjadi salah satu do’a agar mendapatkan syafa’at di hari kiamat nanti. Seperti kita tau bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang dapat memberikan syafa’at atau pertolongan bagi para ummatnya.

Selain amalan yang dapat disiapkan sebagai bekal menghadapi usia tua, bagi usia 40 dapat melakukan beberapa hal agar menjadikan hari hari di usianya menjadi bahagia, seperti membaca kisah inspiratif Rosulullah di usia 40(6), kisah para sahabat dan mengkaji setiap amalan ringan yang memiliki pahala berlipat ganda. Seperti silaturrahmi, melaksanakansholat nafilah (sunnah) seperti dhuha di rumah, menghadiri majelis ilmu (taklim).(7)

Pimpinan Ranting Aisyiyah di Adipuro yang sudah berdiri sejak tahun 1972 menjadi salah satu organisasi keislaman untuk perempuan yang besar dan maju, setiap kegiatan sudah terstruktur dan bagus, namun berawal dari permasalahan jama’ah yang kurang optimal dalam menginternalisasikan nilai islam terutama di kalangan lansia sebagai mayoritas anggotanya.

Putusan muktamar menjadi solusi baik bagi pimpinan ranting, dengan adanya solusi GJDJ(Gerakan Jama’ah Dakwah Jama’ah) akan membantu mengoptimalkan upaya menyebarkan nilai Islam yang diharapkan tidak hanya diketahui saja, namun mampu diamalkan dalam keseharian seluruh anggota sebagai bekal selama hidup di Dunia.

Pada tahun 2010 aisyiyah ranting Adipuro diketuai oleh Bu Rochimah, kemudian Bu Jumainah sebagai sekertaris dan Bu Karimah sebagai Bendahara, di awal periode kepemimpinan merekalah GJDJ mulai diterapkan untuk memudahkan dalam mengontrol keislaman setiap anggota. Sampai hari ini sudah masuk pada periode kedua kepemimpinan wanita-

wanita hebat diatas dan program ini masih berjalan dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan dan anggota, Aisyiyah ranting Adipuro yang memiliki anggota sampai dengan 100 pada awalnya hanya melakukan program keagamaan dalam bentuk taklim bulanan yang dilakukan di Gedung MI Muhammadiyah Adipuro, namun seiring berjalannya program ini dilakukan evaluasi para pimpinan ternyata program pengajian ini belum berjalan dengan maksimal. Adapun beberapa kendala yang dihadapi pada saat itu adalah :

- Jangka waktu pelaksanaan yang cukup lama (satu bulan satu kali)
- Jumlah jama'ah yang banyak pada satu kali pertemuan
- Mayoritas anggota adalah lansia sehingga membutuhkan teknik serta waktu ekstra agar nilai-nilai yang disampaikan dapat terinternalisasi dengan baik.

Sampai akhirnya pimpinan ranting berupaya membuat kelompok taklim yang terbagi menjadi 10 kelompok, dengan anggota 8-10 orang, tiap kelompok memiliki satu ketua atau koordinator yang akan mengkondisikan anggota dalam melaksanakan perkumpulan. Kesepuluh kelompok tersebut adalah :

- Khadijah (Dasilah)
- Maryam (Nur Hayati)
- Aisyah (Qorimah)
- Siti Asiyah (Susilah)
- Ummu Aiman (Hj. Klumpuk H)
- Hafsa (Sumirah)
- Saudah (Mirah)
- Ummu Habibah (Sunartiyah)
- Djuwariyah (Sukarmah)
- Ummu Salamah (Napsiah)

Taklim dilaksanakan 1 minggu satu kali pada hari senin sore setelah asar, dalam penelitian ini penulis mencoba mengobservasi pada dua kelompok taklim dengan anggota sebagai berikut :

Kelompok 1 : kelompok Khajidah

Ketua : Dasilah
Anggota : Warti
Rochimah
Waroh
Yati

Istimah
Yasmi
Mutiyah
Tuti

Kelompok 2 : kelompok Maryam

Ketua : Nur Hidayah
Anggota : Ruwaidah
Nasiyah
Sukitri
Artini
Marliyah
Tartiyah
Maryunah
Waseneng
Ngadirah

Dalam pelaksanaan taklim habis asar ini ada beberapa acara yang dilaksanakan, seperti :

- Hafalan dikir dan do'a (mencakup do'a dan dikir harian dan sholat)
- Hafalan ayat ayat pilihan (seperti ayat kursi, al baqoroh ayat terakhir, al jum'ah, al luqman,)
- Hafalan asma'ul husna
- Kajian (di isi dengan berbagai materi keislaman yang disampaikan oleh ustad atau utadah yang bertugas)
- Lain-lain

Dari hasil pengamatan yang dilakukan semua anggota taklim senin sore yang mayoritas lansia sudah sangat lancar dalam menghafalkan ayat, do'a, dikir maupun asmaul husna karena metode yang dilakukan adalah dengan menghafalkan serasa bersama-sama dan apabila mendapati hadist, ayat atau doa baru yang akan dihafalkan maka metode yang digunakan adalah dengan metode talaqi, yaitu satu orang membaca terlebih dahulu kemudian yang lain menirukan bersama sama dan dilakukan berulang kali sampai semua anggota hafal dengan ayat atau do'a yang baru tersebut.

Penulis merasa program GJDJ ini sangat optimal dalam membantu upaya penanaman nilai-nilai Islam, terlebih yang sudah diterapkan pada Aisyiyah Ranting Adipuro yang memang mayoritas anggota adalah lansia, selain memudahkan dalam mengontrol anggota pada tiap kelompoknya, taklim ini juga menjadi

solusi bagi anggota yang sudah mulai kehilangan fungsi indranya seperti rabun, pikun atau bahkan anggota yang tidak bisa baca tulis sama sekali, karena metode yang digunakan dalam menyampaikan sangat sesuai dengan kebutuhan anggota.

4. KESIMPULAN

Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam tentu sebagai pemeluknya memiliki kewajiban untuk menyebarkan, sehingga setiap nilai Islam tidak hanya diketahui saja tetapi dapat di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, upaya penyebaran yang dilakukan dengan berbagai cara dan lembaga. Lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang dapat digunakan dalam upaya penyebaran Islam, baik formal seperti madrasah atau non formal seperti perkumpulan atau kelompok taklim.

Sebagaimana hasil Mukhtamar yang menjadi program muhammadiyah dalam upaya mencapai cita-citanya adalah dengan adanya solusi GJDJ (Gerakan Jama'ah Da'wah Jama'ah) yang dilakukan dalam rangka mengoptimalkan ranting sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter keislaman umat. Program ini telah diterapkan oleh pimpinan Ranting Aisyiyah Adipuro dalam upaya internalisasi nilai Islam pada seluruh anggotanya yang mayoritas memasuki usia lanjut.

Penerapan program ini penulis rasa sangat optimal karena mampu memudahkan dalam melakukan control terhadap anggota, program ini juga memudahkan dalam internalisasi nilai Islam dikarenakan dapat menjawab

kebutuhan anggota baik dari metode maupun materi yang disampaikan dalam taklim mingguan senin sore. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian/pengabdian kepada masyarakat dan pembahasan.

REFERENSI

- [1] Baryanto. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. *Peran Majelis Taklim Mardhotillah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman*. 2020;5(1).1-12
- [2] Kurniawan,Deni. Unang,Wahidin. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. *Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Masyarakat(Studi pada majelis taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibonong Kabupaten Bogor)*.2008;1-13.
- [3] Sarbini,Ahmad..Jurnal Ilmu Dakwah. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*.Vol.5.No.16.Bandung; Juli-Desember 2010.55-69.
- [4] Tim MPK PDM Kab. Magelang. *Materi Baitul Arqom Muhammadiyah*. Edisi Pertama . Magelang: PDM Kab. Magelang; 2020.
- [5] Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pendidikan Fikih SMA/SMK Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah;2018.
- [6] Abdillah,Abu. *Resep Bahagia Di Usia 40 Tahun*.Solo:Kafilah Publishing;2013
- [7] Baghlabah,Ahmad, *Perilaku yang dapat Memperpanjang Umur dan Merubah Takdir*.Magelang:Mitra Pustaka;2015



Gambar 1. Kelompok Khadijah sedang menghafalkan do'a dan asmaul husna



Gambar 2. kelompok Khadijah dalam acara lain-lain setelah taklim



Gambar 3. Kelompok Maryam pada kegiatan lain-lain usai taklim